Tema : Masa depan tidak tergantung masalalu

Judul : Nakal dulu, baru sukses

Disebuah desa kecil, dipelosok kota semarang, hidup seorang janda muda dan anaknya yang masih kecil. Janda tersebut bernama Sari, ia bekerja sebagai buruh tani. Ia mempunyai anak yang masih duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Anak tersebut bernama Na’am.

Kehidupan mereka sangatlah menyedihkan, karena keadaan ekonomi yang sangat kurang. Mereka tinggal disebuah rumah berukuran 4x5m2, Rumah tersebut adalah rumah bekas kandang Sapi yang sudah tidak terpakai. Memang tidak layak untuk ditinggali oleh manusia, karena keadaannya sangat kotor dan menimbulkan bau yang tidak enak.

Singkat cerita, na’am merengek kepada ibunya ingin dibelikan sebuah mainan seperti kebanyakan teman-temannya. Namun Sari tidak dapat mengikuti permintaan anaknya tersebut lalu iapun menasehati anaknya.

Sari : “ Nak, maafkan Ibu ya, Ibu belum punya uang untuk membelikanmu mainan tersebut. Ibu janji jika sudah punya uang, nanti Ibu belikan untukmu.”(sambil mengusap-usap rambut Na’am)

Na’am : “ tapi bu, aku inginnya sekarang, jika aku tidak memiliki mainan seperti mereka, aku pasti akan diejek habis-habisan oleh mereka bu.”

Sari : “ Yasudah, Ibu cari uang dulu ya, mudah-mudahan hari ini ada yang memakai jasa Ibu.”

Na’am : “Pokoknya, kalau ibu tidak mau membelikan mainan, aku akan mogok sekolah dan mogok makan!” (dengan nada tinggi sambil berlari keluar rumah)

Sari pun hanya bisa menitihkan air matanya. Lalu ia keluar untuk mencari orang yang membutuhkan jasanya/mau meminjamkan uang kepadanya. Sesampainya ia dirumah seorang Bandar tani, sebut saja namanya Mayang, Ia bertemu dengan anak Bandar tani tersebut. Lalu Ia mohon agar dipertemukan dengan Bu mayang.

Sari : “ Maaf Bu, mengganggu waktunya. apakah ada pekerjaan yang dapat saya kerjakan?”

Mayang : “ maaf bu, kebetulan lagi gak ada kerjaan nih bu.”

Sari : “ Apa saja akan saya kerjakan bu, asalkan saya dapat uang bu.”

Mayang : “ hmm, yasudah kamu bersihkan lahan padi yang, kemarin habis dipanen.”

Sari : “ baiklah Bu, terimakasih banyak. Saya permisi dahulu bu.”

Dengan raut muka bahagia, sari pun pergi. Setibanya Ia dilahan yang akan Ia bersihkan, Ia melihat Na’am yang sedang merenung didekat pohon bamboo yang bersebelahan dengan lahan padi Ibu Mayang. Lalu ia menghampiri Na’am, tetapi belum juga Ia sempat berbicara sepatah katapun, Na’am langsung pergi berlarian. Sari pun memanggilnya, tetapi na’am tidak menggubris teriakan Sari tersebut.

Karena masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan oleh sari, Sari tidak mengejar Na’am, Ia melanjutkan pekerjaannya membersihkan lahan padi yang baru dipanen. Ia membersihkan lahan padi dengan cepat, agar dapat cepat terselesaikan. Sehingga cepat membelikan mainan untuk Na’am. Tetapi, karena Ia ingin buru-buru selesai, sehingga ia tidak hati-hati, kakinya pun terkene batang padi yang runcing, sehingga kakinya berdarah-darah dan Ia tidak bisa melanjutkan pekerjaannya.

Sari pulang dengan kaki terpincang-pincang menuju rumah Ibu Mayang. Sesampainya Ia disana, sari meminta upah kerjanya. Tetapi bu Mayang hanya memberinya Rp.5.000,- karena pekerjaannya tidak selesai. Sari pun mohon kepada Bu Mayang untuk meminjamkannya uang sebesar Rp. 45.000,- untuk membeli mainan anaknya. Tetapi Ibu Mayang tidak meminjamkan uangnya tersebut, Ia berkata bahwa hutang Sari kepadanya masih banyak.

Sari pulang dengan uang Rp.5.000,- ditangannya, ia bingung harus berbicara apa kepada na’am kalau Ia belum mempunyai uangnya tersebut. Setibanya dirumah, ia mencari na’am, namun na’am tidak berad dirumah,lalu iapun membersihkan lukanya.

Sari merebahkan badannya diatas tirai, ia merasa bahwa hari ini Ia sangat lelah sekali. Baru saja sebentar ia merebahkan badannya, Sari mendengar ada orang yang mengetuk pintu dengan sangat keras, dan iapun terbangun, lalu membuka pintunya. Ternyata yang mengetuk pintu tadi adalah Pak Tarjo dan anaknya.

Pak Tarjo : “ Sari, anakmu mana? Kembalikan mainan anak saya yang telah ia ambil,lihat sekarang anak saya menangis gara-gara anakmu. Mana dia, biar kuhajar sekaliann.”

Sari : “ Maaf pak, Na’am tidak ada dirumah, dia belum pulang pak.”

Pak Tarjo : “ Bohong kamu, kamu pasti menyembunyikan anak nakal itu ya ?”

Sari : “ tidak pak, saya tidak menyembunyikan Na’am pak.”

Pak Tarjo lalu nyelonong masuk kerumah sari dan mencari Na’am sambil berteriak mencaci maki Na’am ‘dasar anak nakal, dimana kamu. Keluarlah, kembalikan mainan anak saya’. Sari hanya bisa terdiam dan menitikan air matanya lagi. Setelah pak tarjo tidak menemukan na’am dirumahnya tersebut, Pak Tarjo mengingatkan Sari agar dapat mendidik anak dengan baik, dan mainan yang dicuri na’am agar segera dikembalikan. Lalu iapun pergi.

Sari kemudian mencari na’am, ia berteriak “Na’am, dimana kamu nak. Na’am” tetapi ia tidak menemukannya, lalu ia pulang dengan harapan mungkin saja Na’am sudah pulang. Sesampainya dirumah, ia nmencari anaknya, namun ternyata Na’am belum pulang juga. Ia sudah sangat lelah, lalu ia diam dan akhirnya tertidur dikursi lusuhnya itu.

Hujan besarpun turun disertai petir. Sari pun terbangun lalu ia melihat jam, jam menunjukkan pukul 02:09 malam, lalu ia mencari na’am, tapi Na’am belum pulang, ia khawatir anaknya tersebut sedang dimana, hujan yang turun sangatlah deras membuatnya semakin khawatir lagi. Ia tak dapat melanjutkan kembali tidurnya, karena ia sangat mengkhawatirkan putranya.

Waktu telah menunjukkan pukul 04:45, namun Na’am belum jua pulang. Sari lalu mencari anaknya. iapun mendapat kabar dari orang bahwa anaknya telah ditangkap polisi karena melakukan penjambretan pada seorang nenek tua tadi sore. Tidak banyak bertindak, Sari langsung lari menuju ke kantor polisi. Sesampainya di kantor polisi, Sari diberi arahan untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang lebih baik, tidak melakukan hal yang seperti itu lagi. Karena Na’am masih dibawah umur, ia akhirnya dibebaskan, tapi wajib lapor.

Sari dan Na’am pun pulang. Sesampainya dirumah, Na’am hanya diam dengan muka marah dan lelah. Lalu Sari menyuruh Na’am untuk mandi terlebih dahulu, lalu makan. Setelah selesai makan, Sari menghampiri na’am, sambil menatap muka anaknya tersebut, sari perlahan-lahan meneteskan air matanya, lalu ia dengan sangat lembut berbicara kepada Na’am, menanyakan apa yang terjadi sebenarnya, dan kenapa ia melakukan hal tersebut.

Sari : “Nak, (sambil mengelus-elus rambut Na’am) kamu kenapa? Kamu darimana saja kemarin? Ibu nyari-nyari kamu gaada nak.”

Na’am hanya diam dengan wajah BT.

Sari : “ Maafkan Ibu Nak, gara-gara Ibu tidak bisa membelikan mainan itu buat kamu, kamu jadi seperti ini nak, maafkan Ibu.”(Sambil memeluk Na’am)